**BAB III**

**PROFIL ORGANISASI PIMPINAN WILAYAH MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA (PWNU) SUMATERA SELATAN**

**A. Gambaran Umum Muslimat NU di Indonesia**

Kata “muslimat” berasal dari bahasa arab jamak dari kata “muslimah” yang artinya muslim yang perempuan (Bambang Marhijanto, 1999, hlm. 250) yang artinya baik pengurus atau anggotanya adalah perempuan.

Adapun pengertian “Muslimat Nahdlatul Ulama” (Muslimat NU) adalah merupakan Organisasi Perempuan Islam yang otonom dari Nahdlatul Ulama (NU) yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama’ah*, bersifat kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan (AD/ART, 2006, hlm. 6).

Keberadaan Muslimat NU tidak terlepas dari Nahdlatul Ulama yang disingkat dengan (NU). NU adalah salah satu Organisasi Islam yang terbesar di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H, yang bertepatan dengan tanggal 26 Januari 1926 yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

K.H. Hasyim Asy’ari adalah seorang ulama pendiri NU yang mempunyai pandangan luas dan pemikiran yang visioner.Ia menyadari bahwa perjuangan *nafsi-nafsi* (individual, tanpa persatuan dan kesatuan dari kaum ulama tidak akan memberi hasil yang maksimal. Ia berkeyakinan bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba (T.H. Thalhas, 2002, hlm. 122).

Alasan didirikannya NU ialah untuk menyatukan kekuatan umat Islam dengan kaum ulama sebagai elit perubahan, memudahkan konsolidasi dan koordinasi segala kegiatan umat Islam terutama dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren, dalam rangka meninggikan panji-panji Islam. Adapun sebab khusus didirikan NU selain pengaruh pemikiran modern dalam Islam, juga terjadinya pergolakkan politik di dunia Islam akibat jatuhnya Sultan Turki yang memakai gelar khalifah dari tahtanya (T.H. Thalhas, 2002, hlm. 124).

Ketika NU lahir, ia bukanlah organisasi politik tetapi organisasi kemasyarakatan. Kelahirannya didorong oleh dua keinginan. Pertama, untuk mempertahankan pilar ideologi kaum muslim tradisional yang mulai diguncang pengaruh kaum muslim modernis. Dan kedua, tekad untuk membela eksistensi umat Islam dari penindasan kolonial (S. Sinansari Ecip, 1994, hlm. 87).

NU sebagai Organisasi Keagamaan yang besar, NU telah menginspirasi berdirinya beberapa organnisasi yang secara emosional sangat dekat dengan NU.Secara struktur organisasi memiliki adanya lembaga (*lajnah*) dan Badan Otonom Nahdlatul Ulama (BANOM NU).

Gambar lembaga (*lajnah*) dan Badan Otonom Nahdlatul Ulama disingkat BANOM NU

PB NU

PW NU NU

BANOM

LAJNAH NU

LAKPESDAM NU

LD NU

PW. MUSLIMAT NU

LP2 NU

LBH NU

PW. FATAYAT NU

LKK NU

PW. LP MA’ARIF NU

PW. GP ANSOR

LBM NU

PW. IPNU

LP NU

LRMI NU

LAZIZ NU

PW. IPPNU

LPK NU

FALAKIYAH NU

JAM’IYATUL Q. WH

JAT MAN NU

PAGAR NUSA NU

Sumber dokumen NU 2004-2009

Bagan di atas menggambarkan lembaga-lembaga yang berada di NU disesuaikan dengan level / tingkatan dalam kepengurusan.

Lembaga (lajnah) NU merupakan lembaga yang dibawahi langsung oleh NU, SK nya dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) disesuaikan dengan Struktur Kepengurusan.

Adapun Badan Otonom Nahdlatul Ulama (BANOM) SK nya dari pusat dan disesuaikan dengan tingkat kepengurusan adapun BANOM tersebut hanya berkoordinasi saja dengan NU.

Karena BANOM dan Lajnah merupakan anggota Pleno manakalah NU mengadakan musyawarah disesuaikan dengan tingkat kepengurusan adapun BANOM tersebut hanya berkoordinasi saja dengan NU.Karena BANOM dan Lajnah merupakan anggota Pleno manakalah NU mengadakan musyawarah disesuaikan dengan tingkatan dan pada raker (rapat kerja) BANOM dan Lajnah memberikan laporan kepada NU sesuai dengan tingkatan.

Semula muslimat NU bernama NOM (Nahdlatul Oelama Muslimat) yang kemudian pada muktamar NU yang ke-XVI tanggal 26 Maret – 29 Maret 1946 di Purwokerto, Jawa Tengahdiresmikan sebagai Organisasi Muslimat NU.

Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) merupakan badan otonom NU didirikan pada tanggal 26 Rabbi’ul Akhir 1365 H bertepatan dengan 29 Maret 1946 M di Purwokerto, Jawa Tengah. Pimpinan pusat Muslimat NU berkedudukan di Ibu Kota Negara Republik Indonesia (AD/ART, 2006-2011, hlm. 6).

Muslimat NU bertujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia melalui bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan politik. Saat ini muslimat NU telah berkembang di 33 provinsi, dan mempunyai 413 cabang di tingkat kabupaten dan kota, 4750 anak cabang di tingkat kecamatan serta ribuan ranting di tingkat desa dan keluharan (PP Muslimat, 2006, hlm. 2).

Muslimat NU Sumsel didirikan pada tanggal 3 Desember tahun 1951 M, memiliki 16 pimpinan cabang di kabupaten/ kota se- Sumatera Selatan, 47 pimpinan anak cabang dan 95 ranting di tingkat desa dan kelurahan dengan jumlah anggota 11500 orang (PW. Muslimat, 2005, hlm. 3).

**B. Sejarah Berdirinya Muslimat NU di Indonesia**

Muslimat NU yang merupakan salah satu jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), termasuk organisasi kaum ibu atau perempuan Islam yang bersifat otonom, bersifat keagamaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Keanggotaannya: setiap perempuan Indonesia yang berpaham *Ahlusunnah Waljama’ah* usia 27 tahun keatas dan sudah menikah (AD/ART Muslimat NU, 2006, hlm. 18).

Muslimat NU diresmikan pada tanggal 26 Rabbi’ul Akhir 1365 H, bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1946 M di Purwokerto, Jawa Tengah (AD/ART Muslimat NU, 2006, hlm. 6).Muslimat NU bukan organisasi yang hanya di tempat –tempat tertentu saja, akan tetapi mencakup seluruh tanah air di Indonesia, selain itu merupakan generator bagi perkembangan perempuan di Indonesia, khususnya kaum perempuan *Ahlusunnah Waljama’ah*yang mengabdi pada Agama, Bangsa, dan Bernegara.

3 tahap proses berdirinya Muslimat NU :

1. Sebagai anggota NU.
2. Sebagai bagian dari NU.
3. Sebagai otonom dari NU.

**1. Muslimat NU Sebagai Anggota NU**

Pada mula berdirinya NU tidak menerima Muslimat sebagai anggota.Tetapi buat kaum muslimin dan para ulama, karena pada waktu itu para ulama berpendapat bahwa belum masanya muslimat dibawah ikut serta bergerak dalam perserikatan atau organisasi waktu itu wanita Islam masih dikurung dibalik besi rumah tangganya.Mereka tidak diizinkan keluar dari rumah dan mereka sendiri pun belum mempunyai keinginan untuk bergerak di luar rumah. Keadaan begini berjalan beberapa tahun lamanya sampai pada tahun 1938 yaitu pada kongres NU ke XIII di kota Menes provinsi Banten.

Pada waktu itu kebangunan wanita Indonesia yang sadar dalam pentingnya berorganisasi sudah nampak di sana-sini peserikatan dan organisasi-organisasi wanita lahir hampir di seluruh Indonesia.Baik yang berhaluan agama, sosial atau kebangsaan.Mereka tidak mau dikatakan seperti pepatah Jawa “*Wanita itu suargo nunut neroko katut*” yang maksudnya bahwa perempuan itu masuk surga atau neraka karena suami.

Begitu juga halnya dengan wanita Islam *ahlusunnah waljama’ah*, mereka datang berbondong-bondong menghadiri kongres dengan dipelopori oleh ibu Hj. R. Djuaesih dan ibu Hindun agar supaya NU menerima kaum perempuan sebagai anggotanya.

Permintaan ini diajukan pada kongres NU ke XIII di Menes, namun masih banyak bapak-bapak NU yang menganggap bahwa masuknya kaum ibu dalam organisasi tersebut akan lebih banyak mendatangkan *modhorat* daripada manfaat. Usul ini dibicarakan begitu rupa yang ditanggapi dengan lebih banyak yang kontra daripada yang pro.

Akan tetapi untunglah masih ada diantara bapak-bapak tersebut yang berpikiran maju dan berpandangan jauh ke depan. Apa yang akan terjadi jika NU menutup segala pintu untuk kaum perempuan.Pada waktu itu berbicaralah seorang pimpinan NU yaitu, Bapak K.H.A. Wahab Hasbullah (wakil PB NU dari Surabaya) yang antara lain mengatakan:

… Dalam kalangan umat Islam, bukanlah hanya kaum bapak saja yang harus dan wajib mempelajari dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah tetapi kaum ibu harus mengikuti akan langkah dan gerak dari kaum laki-laki. Mereka harus sama-sama menjalankan segala apa saja yang sudah diwajibkan oleh Agama Islam (Ny. H. Syaifudin Zuhri, 1979, hlm. 17).

Maksudnya di dalam melakukan kewajiban, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama.Mengingat nasib perempuan pada waktu itu, sangat mengecewakan dan menyedihkan sekali, kebodohan masih merajalela, kewajiban tidak sesuai dengan hak yang di dapat. Kaum perempuan bekerja berat mengurus rumah tangga, anak dan suami, akan tetapi hak yang di dapat tidak sesuai dengan beratnya kewajiban, di mana kaum perempuan hampir tidak mempunyai hak suara sama sekali, semua persoalan laki-laki yang menentukan perempuan tunduk tanpa syarat.

Begitu juga dalam perkawinan, laki-laki menyalahgunakan haknya. Member thalaq seenaknya. Istri ditinggal (dicerai) begitu saja, tanpa berdaya “*habis manis sepah di buang*” inilah yang menyebabkan banyak anak yang terlantar, janda-janda muda menderita, yang sampai sekarang ini tetap menjadi beban masyarakat yang tidak berkesudahan.

Kaum perempuan sadar, bahwa untuk memperbaiki nasib demikian haruslah diadakan perserikatan-perserikatan atau perkumpulan-perkumpulan bagi kaum perempuan, tempat mengeluarkan isi hatinya dan tempat memadu tenaga, dan usaha guna untuk menuntut perubahan nasib, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an surah Al-Ra’d ayat11 yang berbunyi:

**إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ**

Artinya: . . .Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berpedoman akan ayat di atas, maka kaum perempuan ahlusunnah waljam’ah, tidak mau ketinggalan mereka terus menggedor pintunya Nahdlatul Ulama (NU), sehingga bapak-bapak NU terpaksa membuka pintunya dan menerima muslimat NU menjadi anggota. Pada waktu kongres NU ke XIII tahun 1938 di kota Menes (H. Aboebakar, 2000, hlm. 536).

Maka sejak mulai dari tahun 1938 inilah muslimat NU telah diterima sebagai anggota NU, namun sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pintu NU baru terbuka sedikit sekali, keanggotaan muslimat hanya sebagai pengikut dan pendengar saja, belum diperbolehkan menduduki kursi pengurus. Namun hal ini sudah cukup membesarkan hati perempuan Muslimat NU yang memandang cahaya harapan sudah berada di depan pintu.

**2. Muslimat NU Sebagai Bagian dari NU**

Dalam kongres NU ke- XIV, kedudukan muslimat mendapat kemajuan. Dalam sidang tertutup Muslimat juga turut hadir, walaupun masih di balik tabir dan pada waktu itu muslimat telah mengirim utusan dari beberapa daerah, yaitu muslimat Muntilan, Wonosobo, Surakarta (Solo) dan Magelang.

Dan pada sidang terbuka, pembicaraannya tidak hanya dari kaum bapak, tetapi juga dari kaum ibu, bahkan pimpinan dan penyelenggaraannya dipegang oleh muslimat, yang pertama kalinya muslimat memegang pimpinan dalam kongres. Setelah dari kaum perempuan (Muslimat) selesai memberikan prasarananya, maka pimpinan sidang diserahkan kembali kepada pimpinan sidang pria.

Langkah demi langkah muslimat terus berjalan hingga datang kongres ke XV di Surabaya. Kali ini utusan muslimat makin bertambah, mereka membawa mandat dari daerahnya masing-masing. Kalau pada kongres NU ke XIV di Magelang muslimat sudah diserahi memegang palu pimpinan rapat umum, dan beberapa pimbicara sudah tampil, meskipun hanya di balik tabir, maka pada kongres di Surabaya muslimat ini telah lebih maju lagi.

Karena di samping hadir dalam sidang-sidang NU maupun Syuriah, kali ini Muslimat mengadakan resepsi tersendiri, yaitu dengan mengadakan rapat-rapat tertutup dan terbuka. Rapat tertutup pertama diadakan pada tanggal 10 Desember 1940 yang hasilnya memutuskan sebagai berikut:

1. Pengesahan NOM oleh kongres NU
2. Pengesahan anggaran dasar NOM oleh pengurus Nahdlatul Ulama (NU)
3. Adanya pengurus besar NOM
4. Menerapkan daftar pelajaran untuk tingkat madrasah Banat
5. Rencana menerbitkan majalah bulanan NU muslimat (Ny. H. Syaifuddin Zuhri, 1979: 45).

Rapat tertutup kedua diadakan tanggal 11 Desember 1940, pada ini dibacakan hasil resolusi NU muslimat kepada Hoaf Comite Congres(HCC) tersebut.

Pada rapat selanjutnya direncanakan untuk menyusun kepengurusan NU muslimat yang kemudian diusulkan mengenai rencana pengurus NU muslimat sebagai berikut:

Rencana Susunan Pengurus NOM

Ketua : Ny. R. Hindun dari Surabaya

Wakil Ketua : Ny. R. Djunaisih dari Bandung

Penulis I : Ny. Sudinem dari Surabaya

Penulis II : Ny. Hasanah dari Indramayu

Penulis III : Ny. Rupiah dari Surabaya

Bendahara I : Ny. Marfuah dari Cirebon

Bendahara II : Ny. Siti Salamah dari Tegal

Pembantu : Siti Maryam dari Surabaya

Siti Aisyah dari Jombang

Siti Ipah dari Bandung

Usul muslimat NU untuk menjadikan dirinya menjadi bagian NU dalam kongres ini telah terdapat perbedaan pendapat dari pihak kaum bapak, dan pihak yang setuju dengan alasan supaya kaum ibu turut pula dalam mengatur dan mengorganisir bagiaannya, karena banyak hal-hal yang tidak di mengerti oleh kaum bapak, di pihak lain banyak yang menentang dan tidak setuju akan usul ini, sehingga sampai kongres ini berakhir, usul ini belum ada kepastian masih merupakan keputusan yang sama tengah yaitu: menyerahkan pendirian bagian Muslimat NU dan elemennya kepada Syuriah NU (H. Abubakar, 1957, hlm. 472).

Walaupun muslimat belum menjadi sebagian sebagai yang dicita-citakan, namun keputusan telah menyerahkan persoalannya kepada Syuriah sebagai majlis tertinggi dalam NU, hal ini cukup menyenangkan bagi kaum ibu, dan mereka selalu berdoa, memohon tidak hentinya di dalam hati kepada Allah SWT, semoga Allah SWT melapangkan dada bapak-bapak Syuriah untuk menerima usul mereka tersebut. Tapi apa hendak dikata, sebelum cita-cita menjadi muslimat NU sebagian dari NU terlaksana, tiba-tiba pecahlah perang dunia ke-II di Eropa yang menjalar ke dunia timur yaitu: meletusnya perang antara Jepang dengan Amerika dan Inggris pada tanggal 8 Desember 1941 (Abubakar, 1957, hlm. 538).

Setelah Jepang menggantikan penjajahan Belanda, tidak satu partai kebangsaan yang boleh bergerak (dibekukan) kecuali organisasi yang dibentuk oleh Jepang atau sesuai dengan kehendak Jepang.NU salah satu organisasi yang dibekukan/ di non aktifkan, mereka hanya bergerak di bidang pengajian agama untuk membentengi keimanan rakyat, rakyat menderita dengan tekanan lahir dan batin, kekurangan makanan, pakaian dan lain-lainnya. Dan cita-cita muslimat dibawa hanyut oleh arus keadaan yang tidak mengizinkan.

Kabar kalahnya Jepang ini walaupun di rahasiakan, akhirnya sampai juga ke telinga pemimpin-pemimpin Indonesia, yang cepat bertindak mengambil keputusan, untuk menyiarkan pengumuman kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Belanda yang pada waktu itu dalam pelarian di Australia, membonceng dengan tentara sekutu untuk kembali ke Indonesia dengan tujuan hendak menjajah rakyat Indonesia yang sedang meluap-luap tidak mengizinkan bangsa Belanda menginjakkan kakinya untuk kembali ke Indonesia.Di sana-sini terjadi pertempuran rakyat berdiri di belakang pemerintah Republik, mempertahankan kemerdekaan sampai ke tetes darah yang penghabisan.

NU keluar dengan resolusi jihadnya yang terkenal (hasil keputusan Konferensi Konsul-Konsul di Surabaya) yakni, mempertahankan dan menegakkan negara Republik ini menurut hukum Islam termasuk sebagai suatu kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan.

Pemberontakkan rakyat meletus 10 November 1945 di Surabaya, seluruh rakyat mempertahankan kemerdekaan dengan segala apa yang ada termasuk kaum Nahdiyin dan Nahdiyah.

NU diaktifkan kembali, organisasi diperkuat dan pemuda-pemudanya (Ansor, NU) bergabung dalam Hizbullah dan Sabilillah, berjuang memanggul senjata menghadapi musuh, begitu juga muslimat NU.

Muslimat NU selalu menampilkan dirinya di barisan belakang. NU mengorganisir wanita-wanita *ahlusunnah wal jama’ah* disalurkan menurut ajaran Islam supaya turut mendhamarbaktikan untuk membela tanah air.

Di dalam al-Qur’an surah An-Nisa: 32 Allah SWT berfirman:

**لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا**

Artinya: bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Maksudnya ayat tersebut di atas bahwa wanita mempunyai kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki, tetapi harus sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan.

Pada kongres NU ke XVI di Purwokerto tahun 1946, rencana menjadikan muslimat bagian dari NU diajukan ke dalam kongres.

Setelah menimbang, mengingat pentingnya adanya organisasi NU muslimat pada waktu itu, maka dengan suara aklamasi para utusan kongres menyetujui dan memutuskan:…menerima baik usul dan menjadikan Muslimat NU yang kemudian disahkan dan diresmikan dalam rapat pleno pada tanggal 26 Rabbiul Akhir 1355 H atau tanggal 29 Maret 1946, suatu organisasi Nahdlatul Ulama Muslimat dengan singkatan NOM (Syaifuddun Zuhri, 1979, hlm. 56).

Pada putusan inilah sebagai hari lahirnya Muslimat NU yang selalu diperingati sampai dengan sekarang. Dan pada putusan tersebut telah disahkan susunan pengurus berikut:

Penasehat : Nyai Fatmah dari Surabaya

Ketua : Ny. Hadijah Dahlan

Penulis I : Ny. Mudritho

Penulis II : Ny. Mullaya

Bendahara : Ny. Kasminten dari Pasuruan

Pembantu : Ny. Faleha

: Ny. Musyrifah dari Surabaya

: Ny. Alfiyah

Peraturan khusus NOM yang pertama disusun oleh bapak K.H.M. Dahlan dan A. Aziz Diyar serta disetujui dan ditanda tangani oleh bapak K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H.A. Wahab Hasbullah yang kemudian dirubah dan diperbaiki menjadi Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

Dalam Anggaran Dasar (AD) peraturan khusus muslimat NU, menyadarkan para perempuan Islam akan kewajiban-kewajibannya, supaya menjadi ibu yang sejati, sehingga dapatlah mereka turut memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan Islam.

Usaha untuk mengembangkan Muslimat NU, pada kongres ke XVII di Madiun, NOM mulai mengatur dan menyempurnakan dirinya kedalam, maka disusunlah pengurus Muslimat NU di setiap daerah telah dibentuk komisaris-komisaris daerah, yaitu:

1. Madiun : Ny. Mahfud Efendy
2. Surabaya : Nona Nihaya Bakri
3. Banyumas : Ny. Sulimah
4. Kediri : Ny. Syaifuddin Zuhri
5. Cirebon : Hasanah Mansur
6. Periangan : Ronasih
7. Jember : Ny. Sunariyah
8. Malang : Nona Alfiyah
9. Tapanuli : Ny. Aisyah Wahab

(Aisyah Dahlan, 1968, hlm. 46).

**3. Muslimat NU Sebagai Otonom**

Sesudah terbentuknya negara Republik Indonesia Serikat (RIS), pertumbuhan muslimat NU di cabang dan ranting mulai berjalan.NUM aktif dan mengirim utusannya.Pada kongres ini bagi Muslimat NU sangat penting karena Muslimat NU diikut sertakan sebagai anggota yang boleh bersuara dan memberikan usul.Selain kombinasi dengan NU Muslimat NU juga mengadakan rapat khusus.

Pada kongres NU ke XIX tahun 1952 di Palembang. NUM yang tadinya hanya merupakan bagian dari NU, ditingkatkan dan disahkan menjadi BANOM (Badan Otonom) dari NU dengan singkatan “Muslimat NU” yang mempunyai Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

Kemudian terbentuklah susunan Pengurus Besar (PB) muslimat NU sebagai berikut:

Ketua : Ny. Mahmudah Mawardi (Jakarta)

Wakil Ketua I : Ny. Aisyah Dahlan (Jakarta)

Wakil Ketua II : Ny. Murthadiyah Ahmad (Jakarta)

Penulis I : Ny. Nihayah Bakri (Surabaya)

Penulis II : Hasanah Mansur (Jakarta)

Bendahara I : Ny. Sulaiman (Jakarta)

Bendahara II : Ny. Hasbullah (Jakarta)

Anggota : Ny. Wahid Hasyim (Jakarta)

: Ny. H. Yasin (Surabaya)

: Ny. Fatmah (Surabaya)

: Chuzaimah Mansur (Surabaya)

Pada muktamar NU ke XX tahun 1954 di Surabaya adalah kongres pertama Muslimat NU sebagai badan otonom dari NU (PP Muslimat NU, 1996, hlm. 111).

Muslimat NU telah berkembang secara dinamis baik dari segi pemikiran dan kinerjanya. Ada beberapa tokoh Muslimat NU dari awal hingga dengan perkembangannya sehingga dirasakan sangat bermanfaat dan sebagai teladan bagi anggota Muslimat NU khususnya dan pada umumnya bagi perempuan Indonesia di masa kini dan masa yang akan datang. Adapun pemikiran para tokoh muslimat NU awal perkembangannya sebagai berikut:

1. **Hj. R. Djuaesih**

Hj. Ny. R. djuaesih adalah salah seorang perintis berdirinya Muslimat NU, bahkan beliau adalah wanita Muslimat NU yang pertama kali naik mimbar dalam forum resmi organisasi.Ny. R. Djuaesih dilahirkan di Sukabumi, bulan Juli 1901 (PP Muslimat NU, 1996, hlm. 24).

1. **Ny. Chodijah Dahlan**

Ny. Chodijah Dahlan adalah ketua pertama Muslimat NU sejak organisasi ini resmi memproklamirkan kelahirannya tahun 1946 ia lahir di Pasuruan, Jawa Timur sekitar tahun 1912. Menjadi aktivis organisasi, terbawa oleh suaminya K.H. Muhammad Dahlan sebagai tokoh (pria) utama di balik kelahiran muslimat NU.Chodijah Dahlan adalah tokoh muslimat NU pertama yang memberikan pidato resmi sejak muslimat NU menjadi organisasi otonom dalam forum kongres pertama di Purwokerto, pidato akhirnya dijadikan salah satu konsideran.Ia juga membuat tulisan pendahuluan selaku ketua muslimat NOM yang pertama.

1. **Ny. Solicha A. Wahid Hasyim**

Soleha Wahid Hasyim (1992-1994) adalah putri pasangan K.H. Bisri Syamsuri dan Nyai Nur Chadijah dari Tambak Beras, Jombang.Peran dan pengabdiannya meninggalkan kesan yang mendalam bagi masyarakat luas.Ibunda mantan presiden Alm. K. H. Abdurrahman Wahid ini dikenang sebagai “*Ibu Besar Keluarga NU”* ibu dari banyak pemuda pergerakkan dari generasi muda NU.

1. **Ny. Hj. Solichah Saifuddin Zuhri**

Ny. Hj. Solichah Saifuddin Zuhri (1925-1990) adalah putri H. Dahlan, juragan batik dari Purworejo, Jawa Tengah. Ia ikut aktif dalam muslimat NU, salah satu sayap NU dari bangsa perempuan. Jabatan tertinggi yang pernah dipegangnya adalah ketua II PP Muslimat NU yang membidangi pendidikan.Ibunda juga ketua panti An-Nisa Hadi dan juga pernah menjadi Ketua Pengurus Rumah Bersalin Muslimat di Jakarta.

1. **Asma Syachroni**

Ia lahir tanggal 28 Februari 1928 di Rantau, Kalimantan Selatan. Pada tahun 1955 Asma Syachroni terpilih sebagai anggota DPR, pada tahun 1959 Asma mulai aktif di PP Muslimat NU di samping sebagai anggota DPR. Pada tahun itu juga, kongres ke VII di Jakarta memberi kepercayaan kepadanya untuk menangani bidang sosial kemudian duduk sebagai ketua II dalam susunan pengurus PP (Pimpinan Pusat) hasil kongres ke VIII di Solo.Dan pada kongres ke IX di Surabaya baru kemudian duduk sebagai ketua umum pada tahun 1979.

1. **Hj. Aisyah Hamid Baidlowi**

Sejak kecil, pasangan putri K.H. Wahid Hasyim dengan Hj. Solicha ini di didik aktif di dunia sosial kemasyarakatan. Tak heran bila ibu yang lahir di Jombang, 6 Juni 1940 ini telah aktif di lingkungan NU sejak usia 19 tahun, mulai di Fatwat NU kemudian Muslimat NU. Pada puncak pengabdian di Muslimat NU, ia diberi amanat menjadi ketua PP Mulimat NU (1995-2000) dan juga anggota DPR dari Fraksi Partai Golkar.

1. **Khofifah Indar Parawansa**

Khofifah Indar Parawansa, lahir di Surabaya tahun 1965 dikenal sebagai tokoh perempuan di tingkat nasional. Karier di bidang politik sebagai : pimpinan Praksi Partai Persatuan Pembangunan DPR RI (1992-1997), pimpinan komisi VIII DPR RI (1995-1997) anggota komisi II DPR RI (1997-1998) wakil ketua DPR RI (1999) sekretaris Praksi Partai Kebangkitan Bangsa MPR RI (1999). Dalam pemerintahan dan publik, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (1999-2001) di era presiden RI K.H. Abdurrahman Wahid, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1999-2001).

1. Ketua Komisi VI DPR RI (2004-2006)
2. Ketua Fraksi Kebangkitan Bangsa MPR RI (2004-2006)
3. Anggota Komisi VII DPR RI (2006)

Tidak heran jika memimpin PP Muslimat NU 3 periode, (2000-2005), (2006-2010), (2011-2016) pada kongres ke XIV di Jakarta, pada kongres ke XV di Batam, dan kongres ke XVI di Lampung (Ahmad Millah Hasan, 2010, hlm. 25-26).

Khofifah sebagai PP Muslimat NU, selalu mengangkat isu perempuan dan selalu memperjuangkan nasib perempuan dan memberikan perhatian khusus terhadap kasus kematian ibu melahirkan masih sangat tinggi di Indonesia, mencapai 307 kasus per 100 ribu per kelahiran hidup. Dengan ini Khofifah juga sebagai narasumber pada forum-forum nasional dan internasional, antara lain pada Conference On Women In Islam As Role Model di Berlin, Jerman pada 24-26 Mei 2004.

**C. Sejarah Berdirinya Muslimat NU di Provinsi Sumatera Selatan**

Pada tanggal 26 November 1951 telah diadakan pertemuan-pertemuan perkumpulan wanita ahlussunnah wal jama’ah di Palembang yang dipelopori oleh Ibu Hj. Siti Aminah Mustofah bertempat di langgar Istifadah 36 ilir Palembang. Untuk membentuk dan memilih pengurus, sebagai persiapan pembentukan NU Muslimat (NUM) provinsi Sumatera Selatan. Kepengurusan ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari :

1. Consul : Ibu Siti Aminah Mustofa (almh)
2. Wakil I : Ibu Masayu Cholijah Ahmad
3. Wakil II : Ibu Siti Rumbiyah Damiri (almh)
4. Penulis Umum : Hanuyah Yusuf (almh)
5. Penulis I : N.n. Hasanah Hasan
6. Bendahara : Ibu Zahidah Hamid
7. Wakil Bendahara : Ibu Nungcik Naning
8. Pembantu : Ibu Zawahir Ahmad
9. Pembantu : Ibu Alberten Haliman
10. Comisaris Daerah : Ibu Siti Rumbiyah (almh)

Sedangkan pengurus tersebut disahkan oleh PB NUM pusat pada konferensi NUM Sumatera Selatan yang diselenggarakan dari tanggal 5-9 Desember 1951 di Palembang (PW Muslimat NU, ke VIII, 1989: 6).

Sesudah mengalami konferensi NUM pada tanggal 5 Desember 1951 sebagai konferensi pertama, pimpinan aktif mengadakan pembentukan cabang-cabang di daerah. Setelah kongres NU yang ke XIX tahun 1952 di Palembang, muslimat Sumatera Selatan telah mempunyai 12 cabang yang semuanya mengirimkan wakilnya hadir pada kongres tersebut. Semenjak dari kongres NU ke XIX tahun 1952 di Palembang, keaktifan pengurus Muslimat NU Sumatera Selatan yang di ketuai oleh Ibu Hj. Aminah Mustofa sampai tahun 1962. Sebanyak 18 cabang termasuk Lampung, Bengkulu dan mengesahkan 3 komisaris daerah yaitu :

1. Komisaris daerah Palembang (SumSel), di ketuai oleh Ibu Siti Rumbiyah Damiri.
2. Komisaris daerah Lampung, di ketuai oleh Ibu Alberten Haliman.
3. Komisaris daerah Bengkulu, di ketuai oleh Ibu Syarifah.

Dari tahun 1951 sampai tahun 1962 cabang Muslimat NU berjumlah 28 cabang, dengan perincian sebagai berikut :

1. Daerah Palembang (Sumatera Selatan) = 19 cabang
2. Daerah Lampung = 6 cabang
3. Daerah Bengkulu = 3 cabang

Jumlah = 28 cabang

Setelah adanya pengembangan daerah Sumatera Selatan terpilihlah perubahan daerah otonom, perpisahan daerah otonom terbagi atas tiga provinsi yaitu : Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu (Wawancara, Hj. Zuhro Hasan, 12 Agustus 2013).

Adapun menurut ibu Wantum Gatmir, mantan ketua muslimat NU cabang kota Palembang berdiri pada akhir Januari 1952 yang diketuai oleh ibu Nangcik Naning (Wawancara, Wantum Ali Gatmir, 3 Oktober 1991).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Sukarmawati tanggal 1 September 2013, ketika periode Ibu Wantum Gatmir sebagai ketua cabang muslimat kota, ketua wilayah Muslimat NU Sumatera Selatan Ibu Hj. Rumbiyah.

Dan sampai dengan sekarang pimpinan wilayah muslimat NU dipimpin:

1. Hj. Rumbiyah (1961-1966)
2. Hj. Zuhro Hasan (1990-1994), (1994-1999)
3. Hj. Rukiah MN (1999-2004), (2004-2010)
4. Hj. Failasufah (2011-2016).
5. **Susunan Pengurus Organisasi Pimpinan Wilayah(PW) Muslimat NU Sumsel**

Berdasarkan surat keputusan pimpinan pusat Muslimat NU No. 2489/A/PPMNU/IV/2011 tentang Susunan Pengurus Pimpinan Wilayah Muslimat NU Sumatera Selatan Periode 2011-2016

PW Muslimat NU Sumsel memiliki 15 cabang yang berada di kabupaten dan kota.

1. Cabang Kota Palembang
2. Cabang Kota Prabumulih
3. Cabang Kota Pagaralam
4. Cabang Kabupaten Muara Enim
5. Cabang Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir)
6. Cabang Kabupaten OI (Ogan Ilir)
7. Cabang Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu)
8. Cabang Kabupaten OKU Timur
9. Cabang Kabupaten OKU Selatan
10. Cabang Kabupaten MUBA (Musi Banyuasin)
11. Cabang Kabupaten BA (Banyuasin)
12. Cabang Kabupaten Lahat
13. Cabang Kabupaten Empat Lawang
14. Cabang Kabupaten MURA (Musi Rawas)
15. Cabang Kabupaten Lubuk Linggau

**D.Visi dan Misi Organisasi / Tujuan Muslimat NU**

Pada situasi dewasa ini, Indonesia tidak menutup diri dari gejolak perkembangan reformasi yang meliputi pemerintahan demokrasi, kecanggihan teknologi dan informasi serta kebudayaan asing yang kadang kala bernilai negatif, seperti gaya berbusana, gaya hidup yang konsumtif. Hal inilah yang menjadi perhatian kaum ibu untuk mewaspadai hal-hal yang mengarah kepada krisis akhlak, bagi generasi selanjutnya.Waktu itu, organisasi kaum ibu perempuan *ahlusunnah wal jama’ah* Muslimat NU mempunyai visi yaitu terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran-ajaran Islam ahlusunnah wal jama’ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Adapun misi Muslimat NU pada pasal 5 AD/ART menyebutkan antara lain:

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang berkualitas, mandiri dan taqwa kepada Allah SWT.
3. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
4. Melaksanakan tujuan jam’iyyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.

Muslimat NU bertujuan:

1. Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa dan bernegara.
2. Terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT.
3. Terwujudnya wanita Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat .
4. Terlaksananya tujuan jam’iyyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT. (AD/ART, 2006, hlm. 6).

**E. Lambang Muslimat NU / Mars Muslimat NU**

Bentuk lambang Muslimat NU:



**Gambar Lambang Muslimat NU**

**Keterangan Lambang Muslimat NU :**

1. Bola dunia terletak di tengah-tengah bearti tempat kediaman untuk mengabdi dan beramal guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tali yang mengikat bearti agama Islam sebagai pengikat kehidupan manusia, untuk mengingatkan agar selalu tolong- menolong terhadap sesama dan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.
3. Lima buah bintang terletak di atas, yang terbesar di puncak bearti sunnah Rasulullah saw yang diikuti dengan setia oleh empat sahabat besar: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali Radhiyallahuanhum.
4. Arti seluruh bintang yang berjumlah Sembilan buah itu yaitu Walisongo atau Wali Sembilan yang bearti dalam berdakwa meneladani tata cara damai dan bijaksana tanpa kekerasan.

Arti warna:

1. Putih melambangkan ketulusan dan keikhlasan
2. Hijau melambangkan kesejukkan dan kedamaian
3. Tulisan Nahdlatul Ulama bearti Muslimat NU meneruskan dan mencerminkan perjuangan ulama.

**Mars Muslimat NU**

**MARS MUSLIMAT NU**

1 = D 2/4 Lagu dan Syair : S. Widjaja S

Semangat RR : MTS

3 . 4 / 5 5 . .5 / 5 6 . 7 / i . / 5 i .i / 7 6 . 6 / 4 6 . 6 / 5 . /0

Ma ri –lah ka um I bu Mus - li – mat Nahdla – tul U la – ma nan se- tia

2 . 3 / 4 4 . 4 / 6 5 . 4 / 3. / 5 2 . 3 / 4 5 . 6 / 7 6 . 7/ 5 . /0

Al Qur –an Ha dits Ij ma dan - Qi – yas menja – di pe dom – an u ta- ma

5 . 5 / 6 6 . 6 / 7 6 . 7 / i . / 5 1 . 2 / 3 5 . 4 / 3 2 / 1 . /0

De mi A ga ma nu sa dan Mus bang - sa –ne ga – ra da mai ba ha gia

3 . 5 / / : i i . i / 7 6 / 5 . / 0 6 . 6 / 5 3 / 3 2 . 1 / 2 . /0

In Syaf –lah hai ka um I bu Bimbing -lah pu - tra pu tri – mu

5 . 5 / 6 2 . 2 / 3 i / 5 ./ 0 7 .1 / 2 2 / 1 2 / 3 . / 0 3 . 5: //

I man te guh bi - jak sa - na Mus li -mat In- do ne –sia In saf

/2 3 / 6 7 / i . / 0 //

mat In – do ne - sia

Marilah kaum ibu muslimat

Nahdatul Ulama nan setia

Al – Quran Hadist Ijma’ dan Qiyas

Menjadi pedoman utama

Demi agama nusa dan bangsa

Negara damai bahagia

Majulah kaum ibu muslimat

Pengemban, pembawa amanat

Pendidik, Pembina bunga bangsa

Menunaikan tugas mulia

Berilmu beramal dan berbakti

Bertaqwa pada ilahi

Reff.Insyaflah hai kaum ibu

Bimbinglah putra putrimu

Iman teguh bijaksana

M u s l i m a t I n d o n e s i a

**F. Kepemimpinan Muslimat NU**

Muslimat NU memiliki jenjang tingkatan kepemimpinan sebagai berikut:

1. Pimpinan Pusat (PP) untuk tingkat pusat.
2. Pimpinan Wilayah (PW) untuk tingkat provinsi.
3. Pimpinan Koordinator Daerah (PKORDA) untuk tingkat eks keresidenan.
4. Pimpinan Cabang (PC) untuk tingkat kabupaten / kota.
5. Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) untuk cabang di luar negeri.
6. Pimpinan Anak Cabang (PAC) untuk tingkat kecamatan.
7. Pimpinan Ranting (PR) untuk tingkat kelurahan / desa.
8. Pimpinan Anak Ranting (PAR) untuk tingkat dusun / RW.

Pada Anggaran Dasar dan Rumah tangga juga diatur susunan pengurus organisasi

Pasal 7

1. Pimpinan Lengkap terdiri atas:

Dewan Penasehat; Dewan Pakar; Pimpinan Harian; Bidang-bidang

1. Pimpinan Harian terdiri dari:

Ketua Umum; Ketua I; Ketua II; Ketua III; Ketua IV; Ketua V; Ketua VI; Sekretaris Umum; Sekretaris I; Sekretaris II; Sekretaris III; Sekretaris IV; Sekretaris V, Bendahara Umum; Bendahara I; Bendahara II

1. Bidang-bidang terdiri atas:
2. Organisasi dan keanggotaan
3. Pendidikan dan kaderisasi
4. Sosial, kependudukan dan lingkungan hidup
5. Kesehatan
6. Dakwah
7. Ekonomi, koperasi, agrobisnis
8. Tenaga kerja
9. Hukum dan advokasi
10. Penelitian dan pengembangan, komunikasi dan informasi
11. Hubungan di luar negeri dan pengembangan jaringan

Pasal 8

PIMPINAN WILAYAH

1. Pimpinan Lengkap terdiri atas:

Dewan Penasehat; Dewan Pakar; Pimpinan Harian; Bidang-bidang

1. Pimpinan Harian terdiri atas:

Ketua; Ketua I; Ketua II; Ketua III; Ketua dapat ditambah satu orang lagi apabila diperlukan Sekretaris; Sekretaris I; Sekretaris II; Sekretaris III; Sekretaris IV; Sekretaris l, Bendahara; Bendahara I, Bendahara II

Bidang-bidang:

1. Organisasi dan keanggotaan
2. Pendidikan dan kaderisasi
3. Sosial, kependudukan dan lingkungan hidup
4. Kesehatan
5. Dakwah
6. Ekonomi, koperasi, agrobisnis
7. Tenaga kerja
8. Hukum dan advokasi
9. Penelitian dan pengembangan, komunikasi dan informasi
10. Hubungan di luar negeri dan pengembangan jaringan

Pasal 9

PIMPINAN KOORDINATOR DAERAH

Pimpinan Koordinator Daerah terdiri atas:

Ketua I; Ketua II; Sekretaris I; Sekretaris II; Bendahara; Bidang-bidang disesuaikan dengan kebutuhan.

Pasal 10

PIMPINAN CABANG

Pimpinan Cabang terdiri atas:

1. Pimpinan Lengkap terdiri atas

Dewan Nasehat; Dewan Paka; Pimpinan Harian

1. Bidang Harian terdiri atas

Ketua; Ketua I; Ketua II; Sekretaris; Sekretaris II; Bendahara I; Bendahara II (dapat ditambah sesuai yang diperlukan).

Bidang-bidang

1. Organisasi dan keanggotaan
2. Pendidikan dan kaderisasi
3. Sosial, kependudukan dan lingkungan hidup
4. Kesehatan
5. Dakwah
6. Ekonomi, koperasi, agrobisnis
7. Tenaga kerja
8. Hukum dan advokasi
9. Penelitian dan pengembangan, komunikasi dan informasi
10. Hubungan di luar negeri dan pengembangan jaringan

Pasal 11

PIMPINAN ANAK CABANG

1. Pimpinan Anak Cabang terdiri atas:

Penasehat; Pimpinan Harian; Bidang-bidang

1. Pimpinan Harian

Ketua I; Ketua II; Sekretaris I; Sekretaris II; Bendahara I; Bendahara II

Bidang-bidang

1. Organisasi dan keanggotaan
2. Pendidikan dan kaderisasi
3. Sosial, kependudukan dan lingkungan hidup
4. Kesehatan
5. Dakwah
6. Ekonomi, koperasi, agrobisnis
7. Tenaga kerja

( Pembentukan struktur untuk bidang disesuaikan dengan anak cabang masing-masing).

Pasal 12

PIMPINAN RANTING

Pimpinan Ranting terdiri atas:

1. Ketua
2. Wakil Ketua
3. Sekretaris
4. Wakil Sekretaris
5. Bendahara
6. Bidang-bidang
7. Organisasi dan keanggotaan
8. Pendidikan dan kaderisasi
9. Sosial, kependudukan dan lingkungan hidup
10. Kesehatan
11. Dakwah
12. Ekonomi, koperasi, agrobisnis
13. Tenaga kerja

Pasal 13

PIMPINAN ANAK RANTING

Pimpinan Anak Ranting terdiri atas:

1. Ketua
2. Sekretaris
3. Bendahara
4. Anggota

**G. Program Kerja Pimpinan Wilayah Muslimat NU Sumatera Selatan periode 2011-2016**

Dalam melaksanakan program Muslimat NU memiliki beberapa landasan, yakni:

1. Landasan akidah
2. Q.S. Ali Imran ayat 103

**وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ**

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

1. Q.S. At- Taubah ayat 71

**وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ**

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

1. Landasan Konstitusional

Undang- Undang Dasar 1945

1. Landasan Operasional
2. Keputusan muktamar Nahdlatul Ulama ke 32
3. Keputusan kongres ke XVI Muslimat NU di Lampung
4. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Muslimat NU
5. Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah yang relevan

Pokok- pokok program kerja PW Muslimat NU Sumatera Selatan periode 2011-2016

Secara umum program kerja PW Muslimat NU merupakan program kerja yang telah ditetapkan langsung dari pusat. Pada pelaksanaannya program kerja sering bekerja sama atau koperatif atau kadang kala program kerja disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing. Program kerja:

1. Bidang Organisasi
2. Melakukan pendataan anggota Muslimat
3. Penerimaan anggota baru mulimat
4. Menertibkan dan membuat kartu bagi pengurus dan anggota muslimat di semua tingkatan
5. Menertibkan dan melengkapi seragam (resmi dan lapangan) serta atribut muslimat NU
6. Meningkatkan kualitas dan kreatifitas muslimat NU di semua tingkatan
7. Melakukan konsolidasi organisasi secara interen
8. Membuat struktur kepengurusan di semua tingkatan
9. Penertiban papan nama organisasi
10. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi
11. Melaksanakan kaderisasi kepemimpinan serta life skill atau keterampilan di semua tingkatan
12. Mengadakan kursus-kursus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal atau daerah
13. Mengadakan pendidikan politik bagi pengurus dan anggota
14. Mengadakan pelatihan kepemimpinan di semua tingkatan
15. Mengadakan pelatihan bagi guru / ustadzah / PAUD / taman kanak-kanak / dan TPQ di semua tingkatan
16. Sosialisasi mengenai gender
17. Bidang Sosial, Kependudukan, dan Lingkungan Hidup
18. Menanam pohon untuk lingkungan disesuaikan dengan tingkatan
19. Memanfaatkan hari-hari besar nasional dan agama untuk kegiatan sosial dan memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu
20. Menggalakkan gerakan spontanitas bantuan bagi yang terkena musibah (kepedulian sosial)
21. Mengusahakan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup
22. Bidang Kesehatan
23. Mengikuti workshop tentang penguatan hak-hak reproduksi bagi perempuan
24. Peduli pendidikan, kesehatan bagi balita, anak, remaja, dewasa, dan lansia
25. Mengadakan pengobatan gratis bekerja sama dengan pemerintah / instansi yang terkait
26. Meningkatkan partisipasi dalam usaha meneruskan program usaha sehat bahagia dan sejahtera
27. Mendorong terciptanya budaya bangsa kearah hidup sederhana, bersih lahir dan batin melalui pengajian dan ceramah-ceramah
28. Memberikan penerangan tentang bahayanya narkoba dan seks bebas
29. Pendidikan, pelatihan bagi catin (calon pengantin) mengenai kespro (kesehatan reproduksi)
30. Memotivasi siswa didik untuk gerakan cuci tangan sebelum makan
31. Membentuk desa-desa yang PHBS
32. Bidang Dakwah
33. Meningkatkan dakwah dalam arti yang luas yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwah, menumbuhkan kemandirian dan kesadaran hukum, mengatasi keterbelakangan Ilmu Pengetahuan Lingkungan
34. Meningkatkan penyuluhan tentang pelaksanaan Undang-undang Perkawinan, Keluarga Berencana, penggunaan ASI, dan pendewasaan Usia Kawin
35. Meningkatkan Majlis Ta’lim
36. Meningkatkan peranan ikutan haji Muslimat NU dan Hidmat NU
37. Memasyarakatkan busana muslim dilingkungan warga nahdiyin khususnya masyarakat Islam pada umumnya
38. Meyelenggarakan keterampilan mengenai penyelenggaraan jenazah (fardu kifayah)
39. Mengadakan pelatihan kader da’iyah
40. Mengadakan pesantren ramadhan bagi ibu-ibu
41. Kajian tafsir al-Qur’an, fiqih, serta ibadah kemasyarakatan
42. Mengadakan tahlil, ratib, berjanzi
43. Bidang Ekonomi, Koperasi, dan Agrobisnis
44. Mengadakan arisan anggota pada tiap-tiap bulan
45. Mengadakan sumbangan yang tidak mengikat dalam rangka untuk keperluan organisasi dan modal usaha
46. Meghidupkan koperasi Muslimat NU di semua tingkatan
47. Melakukan usaha-usaha atau wiraswasta untuk membantu perekonomian keluarga
48. Mengadakan kursus keterampilan berbasis perempuan
49. Membuka usaha-usaha kecil dalam keluarga
50. Bidang Tenaga Kerja
51. Melatih dan mendidik SDM untuk mandiri berusaha (wiraswasta)
52. Membuka peluang informasi kerja kepada masyrakat
53. Mengadakan pelatihan-pelatihan kerja berbasis lokal

Muslimat NU sebagai organisasi perempuan Islam yang otonom berada dalam suatu wadah perjuangan berpaham *ahlusunnah wal jama’ah* melakukan program yang telah ditetapkan.Sebagai organisasi sosial keagamaan yang senantiasa hadir untuk memberdayakan perempuan.